

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, banyak aspek mendasar yang harus dibenahi. Salah satu di antara aspek yang penting ialah kemampuan membaca; sebab kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap warga negara sebagaimana dijamin dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Sistem pendidikan nasional harus dapat memberi pendidikan dasar bagi setiap warga negara Republik Indonesia, agar masing-masing memperoleh sekurang-kurangnya pengetahuan dan kemampuan dasar, yang meliputi *kemampuan membaca*, menulis dan berhitung serta menggunakan Bahasa Indonesia, yang diperlukan oleh setiap warga negara untuk dapat berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kemampuan membaca memang sangat penting karena merupakan modal dasar bagi anak didik untuk memperoleh ilmu. Oleh karena itu kemampuan membaca harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Kemampuan membaca awal atau kemampuan mengenal suatu ide dalam bentuk lambang, dalam hal ini lambang bunyi, merupakan tingkat membaca dasar yang perlu dibenahi dan diupayakan sedemikian rupa; karena ini merupakan awal kemampuan membaca yang dipakai untuk melangkah ke tingkat kemampuan membaca berikutnya. Ini sejalan dengan maksud penyelenggaraan pendidikan

prasekolah, yaitu "untuk membantu meletakkan dasar pengembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta di luar lingkungan keluarga bagi anak usia sebelum memasuki pendidikan dasar".

Usia prasekolah merupakan masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam masa ini anak tersebut berada pada usia peka untuk menerima rangsangan yang cukup baik, terarah dan didorong ke tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga diharapkan kemampuan dasar anak didik dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan benar. Oleh karena itu pendidikan dini bagi anak usia prasekolah cukup penting dan sangat menentukan di kemudian hari (lihat Penjelasan Umum P.P. 27/1990).

Tujuan penyelenggaraan pendidikan prasekolah di atas, apabila disimak lebih dalam dan dikaitkan dengan target minimal yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan nasional di negara kita, agaknya langkah yang paling penting dalam menyelenggarakan pendidikan anak, yaitu menanamkan ketrampilan membaca permulaan. Karena, keberhasilan pada tahap membaca awal ini bisa mencerminkan kemungkinan keberhasilan anak pada tahap-tahap selanjutnya. Pada sisi lain, ketidakberhasilan pada tahap ini akan menghambat usaha-usaha anak untuk mengikuti tahap-tahap pendidikan selanjutnya.

Target untuk menanamkan ketrampilan membaca permulaan ini memang beralasan karena dari segi kehidupan

nyata kita telah mengalami kemajuan yang begitu pesat. Tuntutan jaman terus berubah, arus informasi mengalir demikian deras seiring dengan perubahan-perubahan di masyarakat yang berlangsung dengan cepat. Kenyataan ini harus diantisipasi melalui peningkatan kualitas pendidikan. Dan, kualitas pendidikan ini mustahil bisa ditingkatkan tanpa melalui ketrampilan baca tulis secara handal yang dimiliki oleh generasi muda sejak awal.

Keharusan untuk mencapai target di atas juga telah disadari oleh para penyelenggara pendidikan maupun orang tua sebagai wakil dari masyarakat. Pengajaran ketrampilan baca tulis sudah mulai diberikan di pendidikan-pendidikan prasekolah, khususnya yang diselenggarakan di kota-kota besar. Bahkan tidak sedikit orangtua yang sengaja mengirim anaknya untuk les, atau mendatangkan guru pribadi untuk mendapatkan pelajaran tambahan yang memungkinkan anak mampu membaca dan menulis. Usaha-usaha ini pada akhir-akhir ini berkembang begitu pesat, sehingga justru mempersulit dan membebani anak (Kompas, 16 Agustus 1992).

Secara teoritik, pengajaran membaca memang dapat dimulai sejak anak berada pada usia prasekolah, pada usia ini anak sudah memiliki karakteristik perkembangan bahasa yang memungkinkannya untuk diberi pelajaran membaca. Seorang ahli pengajaran membaca sekaligus pengajar bahasa dan sastra untuk anak-anak dari Universitas A & M

Texas, Donna E. Norton (1983: 6-11) mengungkapkan bahwa anak-anak usia prasekolah, telah menunjukkan perkembangan kebahasaan yang bisa digunakan sebagai sumber bacaan yang berguna bagi perkembangan mereka.

Norton, secara khusus menguraikan tahap-tahap perkembangan kebahasaan anak usia prasekolah berikut implikasinya dalam pengajaran membaca mulai usia 2-3 tahun, 3-4 tahun, 4-5 tahun hingga 5-6 tahun. Pada usia 5-6 tahun, yang merupakan usia prasekolah, salah satu karakteristik perkembangan kebahasaannya yaitu anak sudah mulai ingin tahu mengenai penampilan (bentuk) tertulis dari bahasanya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas tampaknya perlu diupayakan metodik khusus pengajaran membaca awal yang sesuai dengan karakteristik anak dan perkembangan kebahasaannya secara alami sehingga akan diperoleh hasil seperti yang diharapkan, yakni anak dapat memperoleh ketrampilan membaca tanpa mengganggu dunia anak-anak sebagaimana adanya.

Di Indonesia, pengajaran membaca awal sampai dewasa ini telah digunakan beberapa cara. Pada masa sebelum tahun 1925 sampai pecah Perang Dunia II digunakan *the Alphabetic Method* (Metode ABC), *the Phonic Method*, *the (Key) Words Method* dan *the Sentence (Global Methode)* yang masing-masing dinilai tidak sesuai dengan struktur Bahasa Indonesia (Soewargana, 1971: 236-250). Sejak masa pendudukan Jepang di Indonesia, diganti dengan "Metode

Kupas Rangkaian Suku Kata" (*the Syllabic Method*). Metode ini dinilai sesuai dengan Bahasa Indonesia yang sebagian besar terbentuk dari unsur suku kata (Soewargana, 1971: 251-260).

Pada tahun 1970-an sampai sekarang program pengajaran membaca awal didominasi penggunaan metode SAS yang diilhami oleh Ilmu Jiwa Gestalt. Pada tahun 1990 dilakukan penelitian oleh Nasrun Adil mengenai keefektipan penggunaan Metode SAS dibandingkan dengan Metode Phonic. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua metode tersebut tidak mewujudkan keefektipan yang diharapkan, namun tercatat bahwa Metode Phonic lebih baik dari Metode SAS. Penelitian yang dilakukan tersebut tidak memberikan pemecahan kepada masalah yang diungkapkan. Dan dari sekian cara yang ditempuh tersebut belum ada yang memberi hasil yang memuaskan.

Pendekatan lain dalam pengajaran membaca yang juga banyak dikembangkan di luar negeri adalah pendekatan LEA (*Language-Experience Approach*) atau Pendekatan Pengalaman Berbahasa. Keberhasilan pendekatan ini banyak didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh sejumlah ahli, seperti: Allen (1963), Stauffer (1970), McCracken (1972), Hall (1978) dan Veatch (1978). Namun demikian, sejauh pengetahuan penulis, pendekatan ini belum pernah diterapkan di Indonesia.

Secara prinsip, Pendekatan Pengalaman Berbahasa

dalam pengajaran membaca merupakan suatu pendekatan dalam mengajar membaca di mana kata-kata si anak atau kalimat-kalimat lisannya dituliskan dan digunakan sebagai materi pengajaran untuk membaca. Dalam pendekatan ini, membaca menduduki tempat yang sama pentingnya dengan ketrampilan-ketrampilan berbahasa lainnya untuk membentuk dasar kemampuan berkomunikasi. Jadi membaca dianggap sebagai satu bagian dari proses komunikasi.

Bila secara teoritik anak usia prasekolah sudah bisa diberi pelajaran membaca sejauh dipertimbangkan perkembangan alaminya, maka tampaknya Pendekatan Pengalaman Berbahasa sangat sesuai untuk digunakan sebagai cara pengajaran membaca awal untuk anak-anak. Sebab materi pelajaran sudah ada pada diri anak; tinggal mengungkapkan dan menuliskannya. Permasalahannya adalah pendekatan yang sudah terbukti berhasil di negara-negara lain ini, apakah juga efektif untuk diterapkan dalam pengajaran membaca awal pada anak-anak di Indonesia ?

Untuk mengetahui efektivitas penerapan Pendekatan Pengalaman Berbahasa di Indonesia tersebut sudah tentu perlu dilakukan penelitian terhadap anak Indonesia secara longitudinal. Penelitian semacam ini sangat penting, karena dengan demikian berarti akan diperoleh sejumlah informasi yang akan sangat membantu dalam memperbaiki pengajaran membaca di sekolah dasar. Selain itu sekaligus juga dapat digunakan sebagai pembanding dan penuntun langkah awal kegiatan pengajaran membaca di

sekolah dasar.

Dengan pertimbangan-pertimbangan itulah, penulis terdorong untuk melakukan suatu penelitian tentang perkembangan kemampuan membaca anak yang diberi program pengajaran membaca dengan *Pendekatan Pengalaman Berbahasa*, karena pendekatan ini hingga saat sekarang belum pernah diterapkan di Indonesia.

## B. Masalah dan Pembatasan Penelitian

Masalah perkembangan kemampuan membaca seorang anak pada prinsipnya mencakup berbagai aspek psikologis dan perkembangan kebahasaan anak secara keseluruhan. Namun untuk tujuan penelitian ini, hanya akan diungkap masalah perkembangan kemampuan membaca seorang anak usia prasekolah yang belajar membaca dengan menggunakan Pendekatan Pengalaman Berbahasa. Adapun perihal kemampuan membaca yang akan diungkap yaitu temuan yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut.

- 1.1. Berapa lamakah waktu yang dibutuhkan oleh anak untuk mampu membaca dengan menggunakan Pendekatan Pengalaman Berbahasa?
- 1.2. Kemudahan-kemudahan apakah yang dialami oleh anak dalam belajar membaca dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa ?
- 1.3. Kesulitan-kesulitan apakah yang dialami oleh anak dalam belajar membaca dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa ?
- 1.4. Hal-hal apakah yang berkaitan dengan pengalaman

berbahasa anak?

Alasan utama untuk mengungkap waktu yang dibutuhkan oleh seorang anak usia prasekolah untuk mampu membaca bila ia belajar dengan menggunakan Pendekatan Pengalaman Berbahasa yaitu bahwa waktu dapat merupakan indikasi keefektipan suatu program. Mungkin sedikit waktu yang diperlukan dengan pencapaian yang optimum, mungkin efektif program tersebut.

Kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang dialami oleh anak selama mengikuti program Pendekatan Pengalaman Berbahasa juga merupakan hal yang sangat penting untuk diungkap dalam penelitian ini, karena pada hakekatnya seorang anak usia prasekolah atau anak yang masih duduk pada Taman Kanak-Kanak adalah jiwa yang merdeka. Dalam belajar seharusnya ia hanya memenuhi rasa senangnya, dan rasa kebebasannya. Belajar dengan senang dan bebas ini dapat ditemukan dalam belajar membaca dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa. Namun masih perlu juga untuk diungkap apakah anak mendapatkan kemudahan-kemudahan di dalam proses membaca. Bila benar, kemudahan-kemudahan apakah yang dialami oleh anak dalam belajar. Demikian juga kesulitan-kesulitan yang dialaminya.

### **C. Fokus Penelitian**

Seperti yang telah diuraikan pada bagian-bagian



9

pertanyaan penelitian, bahwa perkembangan kemampuan membaca seorang anak usia prasekolah tidak hanya mencakup masalah perkembangan kebahasaan saja, tetapi juga perkembangan psikologis. Untuk meneliti semua aspek tersebut secara tuntas dalam waktu yang relatif singkat sangat tidak mungkin. Untuk itu, penelitian ini akan difokuskan hanya pada masalah perkembangan kemampuan membaca anak yang diberi program membaca dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa.

Kemampuan membaca yang dimaksud yaitu kemampuan anak untuk membaca bentuk lambang dari konsep yang telah dimiliki oleh anak yang merupakan akumulasi dari pengalaman sehari-hari dari dunianya, yang diungkapkan dalam bentuk tulisan informasional dengan bantuan si peneliti. Tulisan-tulisan informasional ini mencakup karangan sederhana yang terdiri dari kalimat-kalimat sederhana yang berupa: ungkapan kembali atas peristiwa yang pernah dialami anak, dan bacaan yang berupa penjelasan mengenai suatu benda atau hal yang menarik perhatian anak (*explanation text*).

Agar penelitian ini tidak salah arah, kemampuan membaca anak akan dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Anak mampu membaca sebuah teks sederhana (sebagai hasil pengungkapan kembali atas peristiwa yang pernah dialami oleh anak) yang diungkapkan dalam kalimat-kalimat sederhana yang berstruktur *Subjek - Predikat - Objek (Keterangan)*.

2. Anak mampu membaca sebuah teks sederhana mengenai suatu benda atau hal yang menarik perhatian anak (explanation text) yang diungkapkan dalam kalimat-kalimat sederhana seperti pada batasan butir pertama.

Perkembangan kemampuan membaca ini akan diungkapkan melalui deskripsi hasil pengamatan peneliti yang dilakukan selama anak mengikuti program membaca dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa.

#### D. Tujuan Penelitian

Telah diungkapkan pada fokus penelitian, bahwa tujuan utama studi ini yaitu untuk mendeskripsikan perkembangan kemampuan membaca seorang anak usia prasekolah yang belajar membaca dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa. Gambaran mengenai perkembangan kemampuan membaca akan diungkapkan dalam bentuk deskripsi waktu yang dipergunakan oleh anak untuk mampu membaca, mulai tahap kesiapan yakni mengenal huruf sebagai lambang bunyi hingga tahap kemampuan anak untuk membaca karangan pendek dan sederhana yang ditulis berdasarkan ungkapan pengalaman anak.

Tujuan penelitian ini secara rinci dapat diuraikan seperti berikut:

(1) Untuk mengungkapkan waktu yang diperlukan oleh seorang anak untuk mendapatkan tingkat kesiapan dalam mengikuti program membaca berdasarkan Pendekatan Pengalaman Berbahasa.

- (2) Untuk mengungkapkan segi-segi kebahasaan yang berkaitan dengan pengalaman berbahasa anak.
- (3) Untuk mengungkapkan waktu yang diperlukan oleh seorang anak untuk mampu membaca masing-masing teks yang sudah disebutkan pada fokus penelitian.
- (4) Untuk mengungkapkan kemudahan dan kesulitan yang dialami oleh anak serta tahap-tahap pemerolehan keterampilan membaca selama belajar membaca dengan Pendekatan Pengalaman Berbahasa.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Apabila tujuan penelitian ini tercapai, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai:

- (1) Alternatif bagi orang tua anak untuk menanamkan kemampuan membaca anak-anaknya sebelum memasuki sekolah dasar (sebagai wujud kerjasama antara orang tua dan guru dalam menyelenggarakan pendidikan).
- (2) Langkah untuk mengetahui kelemahan-kelemahan dan berbagai keunggulan penggunaan Pendekatan Pengalaman Bahasa di dalam pengajaran membaca, khususnya membaca awal.
- (3) Bahan pertimbangan bagi guru sekolah dasar dalam merancang dan melaksanakan pengajaran membaca permulaan di sekolah dasar.

#### **F. Asumsi**

Pada dasarnya manusia senantiasa memperoleh sesuatu yang baru berdasarkan apa yang telah dimiliki atau

diperoleh sebelumnya. Oleh karena itu, mempelajari sesuatu yang baru akan lebih mudah jika didasarkan pada pengalaman (apa yang telah diketahuinya). Hal ini berlaku untuk semua jenis belajar, termasuk belajar membaca.

Selain itu, manusia akan memiliki keterampilan untuk melakukan sesuatu bila ia memperoleh kesempatan yang menunjang untuk melatih dirinya melakukan keterampilan tersebut. Oleh karena itu, seorang anak pun akan terampil membaca bila lingkungannya menunjang untuk melakukan hal tersebut. Yang terakhir, setiap anak yang bisa berbicara dan mendengar dengan lancar pada dasarnya akan mampu pula membaca dengan baik. Ketika anak sudah bisa berkomunikasi secara verbal dengan ibunya maka ia sudah bisa dilatih membaca. Oleh karenanya, bila anak anda sudah memahami apa yang anda katakan kepadanya dan anda mengerti apa yang dikatakannya, maka anak tersebut telah siap untuk memperoleh program membaca.

Hal ini sejalan dengan yang pernah diungkapkan oleh Roach Van Allen (dalam Olson and Dillner, 1982: 76) bahwa apa yang dipikirkan oleh seseorang dapat pula dia ungkapkan. Dan, apa yang dia ungkapkan dapat dia tuliskan, dan apa yang dia tuliskan dapat dibaca oleh orang lain serta dia dapat pula membaca apa yang dituliskan oleh orang lain untuknya selama itu semua berada di dalam konteks pengalamannya.

